

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sirosis hepatis adalah kondisi kronis ketika hati mengalami kerusakan parah akibat fibrosis dan pembentukan nodul, yang mengganggu struktur hati, sistem vaskularisasi, dan fungsi normalnya. Kerusakan hati jangka panjang menyebabkan terbentuknya jaringan parut, yang awalnya mengganggu fungsi hati dan kemudian berkembang menjadi sirosis. Sirosis adalah stadium akhir dari penyakit hati kronis, tetapi mekanisme terjadinya masih belum sepenuhnya dipahami (Amalia et al., 2023).

Sirosis merupakan penyebab meningkatnya morbiditas dan mortalitas di negara-negara maju. Berdasarkan data WHO sirosis hepatis yang merupakan penyebab kematian kedua belas di dunia dengan prevalensi 1,8% di Amerika sirosis hati menyebabkan kematian pada 33.539% per tahunnya rata-rata 1,5% dari seluruh pasien yang dirawat di Bangsal penyakit dalam, penyebab utama Sirosis di negara maju adalah virus hepatitis C penyalahgunaan alkohol dan penyakit hepar non alkohol. di Indonesia sirosis banyak disebabkan oleh virus hepatitis B itu sebesar 40 sampai 50% kasus diikuti oleh virus hepatitis C sebanyak 30-40 % kasus (Amalia et al., 2023).

Sirosis hepatis merupakan masalah kesehatan masyarakat global, termasuk di Indonesia. Data dari rumah sakit umum pemerintah menunjukkan bahwa prevalensi sirosis hepatis pada pria lebih tinggi dibandingkan wanita, dengan rasio 2,1:1 dan usia rata-rata antara 44-54 tahun. Studi tahun 2017 di RSUD Dr. M. Djamil Padang menemukan bahwa pasien sirosis hepatis didominasi laki-laki (65,8%) dengan rentang usia 51-60 tahun, dengan penyebab utama adalah hepatitis B (40%-50%) dan hepatitis C (30%-40%). Penelitian serupa di RSUP DR Wahidin Sudirohusodo Makassar pada tahun yang sama menunjukkan kelompok usia penderita sirosis hepatis terbanyak adalah 51-60 tahun (sekitar 38,3%), dengan laki-laki (74,5%) lebih banyak daripada perempuan (25,5%) (Amalia et al., 2023).

Komplikasi sirosis hepatis meliputi perdarahan saluran cerna, asites,

sindrom hepatorenal, ensefalopati hepatis, karsinoma hepatoseluler, dan peritonitis bakterial spontan (SBP), yang meningkatkan risiko kematian dan kesakitan pasien. SBP adalah infeksi serius pada cairan asites pasien sirosis tanpa penyebab intra-abdominal yang memerlukan pembedahan. SBP ditandai dengan peningkatan sel polimorfonuklear (PMN) melebihi 250/mm³, dengan atau tanpa bakteremia yang diisolasi dari cairan asites. Meskipun diagnosis dini dan terapi antibiotik telah berkembang, prevalensi SBP tetap 10-30% dengan tingkat kematian 20-40% dan harapan hidup 1 tahun sebesar 67%. Di Indonesia, kejadian SBP pada pasien sirosis yang dirawat di rumah sakit berkisar antara 10-30%, dengan sekitar separuhnya terjadi selama perawatan (Amalia et al., 2023).

Peritonitis Bakterial Spontan (SBP) memerlukan penanganan segera karena angka mortalitasnya tinggi. Pengobatan sirosis hati dengan risiko SBP memerlukan perhatian khusus, terutama dalam penggunaan antibiotik. Sefalosporin generasi ketiga sering menjadi pilihan utama karena efektivitasnya terhadap bakteri gram negatif. Namun, beberapa penelitian menemukan bahwa banyak mikroorganisme penyebab SBP sudah resisten terhadap sefalosporin dalam jangka panjang, sehingga meningkatkan morbiditas dan mortalitas akibat terapi antibiotik yang tidak tepat. Selain itu, biaya pengobatan yang meningkat juga memengaruhi efektivitas pengobatan pasien (Ogurick & Intagliata, 2017).

Beberapa rumah sakit, sebagai pusat rujukan hepatologi, menghadapi tantangan dalam penanganan pasien sirosis hati yang berisiko mengalami Peritonitis Bakterial Spontan (SBP). Efektivitas terapi sefalosporin yang digunakan dan analisis biaya pengobatan menjadi pertimbangan penting untuk memastikan efektivitas klinis dan efisiensi ekonomi terapi. Penelitian tentang efektivitas dan biaya penggunaan sefalosporin pada pasien sirosis hepatis yang berisiko mengalami Peritonitis Bakterial Spontan (SBP) diperlukan untuk memberikan data empiris mengenai manfaat klinis dan beban ekonomi dari terapi ini. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengambilan keputusan klinis dan kebijakan rumah sakit terkait pengelolaan pasien sirosis hepatis (Glaess et al., 2019).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana efektivitas penggunaan antibiotik sefalosporin generasi ketiga (sefotaksim, seftriakson) dalam mengobati pasien sirosis hepatis yang mengalami SBP dibandingkan dengan pasien yang tidak mengalami sirosis?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas dan biaya terapi sefalosporin pada pasien dengan kondisi ini?
3. Apa saja komponen biaya yang terlibat dalam terapi sefalosporin pada pasien sirosis hepatis dengan SBP dan bagaimana perbandingan biaya tersebut dengan terapi antibiotik lain yang umum digunakan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis secara deskriptif efektivitas dan biaya sefalosporin pada pasien sirosis hati dengan risiko peritonitis bakterial spontan (SBP).

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis efektivitas sefalosporin dalam mengobati SBP pada pasien sirosis hepatis, termasuk perbandingan antara berbagai jenis sefalosporin yang digunakan.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas dan biaya pengobatan sefalosporin, seperti dosis, rute pemberian dan durasi terapi.
3. Menilai biaya pengobatan sefalosporin dan dampaknya terhadap total biaya perawatan pasien sirosis hepatis dengan SBP.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti:

1. Penelitian ini memberikan data terkini tentang efektivitas dan biaya penggunaan sefalosporin, membantu peneliti memahami strategi terapi yang optimal.

2. Penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan protokol terapi yang lebih efektif dan efisien untuk pasien sirosis dengan SBP.

1.4.2 Bagi Rumah Sakit:

1. Penelitian ini membantu rumah sakit untuk mengevaluasi apakah penggunaan sefalosporin memberikan efek yang lebih baik dalam pengobatan infeksi pada pasien sirosis hepatitis, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas perawatan pasien.
2. Rumah sakit yang melakukan penelitian dan menerapkan temuan berbasis bukti cenderung memiliki reputasi yang lebih baik di mata pasien dan masyarakat, sebagai rumah sakit yang mengikuti perkembangan medis terbaru.

1.4.3 Bagi Masyarakat:

1. Dengan mengetahui biaya yang efektif, masyarakat dapat menghemat biaya kesehatan tanpa mengurangi kualitas perawatan.
2. Penelitian ini membantu meningkatkan kualitas perawatan pasien sirosis dengan SBP, sehingga mengurangi risiko komplikasi dan meningkatkan harapan hidup.

1.5 Hipotesis Penelitian

a. Ho (Hipotesis Nol):

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal efektivitas dan biaya antara penggunaan sefalosporin dan pengobatan standar lainnya pada pasien sirosis hepatitis yang berisiko mengalami spontaneous bacterial peritonitis.

b. H₁ (Hipotesis Alternatif-Satu Arah)

Terdapat perbedaan yang signifikan dalam efektivitas dan biaya sefalosporin dibandingkan dengan pengobatan standar lainnya pada pasien sirosis hepatitis yang berisiko mengalami spontaneous bacterial peritonitis.

